

# Peningkatan Kesadaran Hidup Sehat dan Bersih melalui Penyediaan Filter Air dan Sosialisasi Air Bersih kepada Masyarakat Desa Wisata Pinge

Gusti Ayu Putri Aryandini<sup>1</sup>, I Made Indra Wahyudi<sup>2</sup>, Bonaventura Ganendra Asaktrisna Juhara<sup>3</sup>, Komang Shanty Muni Parwati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> S1 Pariwisata, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

e-mail: [putriaryandini36@gmail.com](mailto:putriaryandini36@gmail.com), [wahyuindra.iw@gmail.com](mailto:wahyuindra.iw@gmail.com), [ganendraaj@gmail.com](mailto:ganendraaj@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji terkait pengadaan program sosialisasi dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pengelolaan air bersih dan penyediaan alat filterasi air keramik dalam upaya meminimalisir permasalahan masyarakat untuk memperoleh air bersih di Desa Pinge. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui hasil survey dan wawancara kepada masyarakat Desa Pinge. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber air minum Masyarakat Desa Pinge diperoleh melalui sumber air baku yang tidak diolah dan langsung dikonsumsi, sumber air baku yang direbus menggunakan media kompor atau kayu bakar, dan tempat penyediaan air minum siap konsumsi dari Jasa Filterasi Air Minum RO. Permasalahan yang didapatkan dari sumber air baku tersebut, yaitu rasa air yang masam ketika dikonsumsi. Namun, permasalahan tersebut telah ditemukan alternatif solusinya yaitu melalui pemanfaatan Jasa Filterasi RO yang telah ada dan melalui penyediaan alat filterasi air keramik Terra Water yang diletakkan di dua tempat, yaitu Laduma Pinge dan Pura Puseh. Selain membantu meningkatkan akses air bersih kepada masyarakat melalui penyediaan alat filterasi air keramik, dilakukan pula program sosialisasi dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terkait ketersediaan dan pengelolaan air bersih yang layak dikonsumsi.

**Kata kunci:** Desa Wisata, Kearifan Lokal, Peran Masyarakat

## Abstract

*This study aims to examine the provision of socialization programs in an effort to increase public awareness regarding clean water management and the provision of ceramic water filter equipment in an effort to minimize community problems in obtaining clean water in Pinge Village. This study uses a qualitative descriptive research method with data collection through survey results and interviews with the people of Pinge Village. The results showed that the source of drinking water for the Pinge Village Community was obtained through sources of raw water that were not processed and consumed directly, sources of raw water that were boiled using stoves or firewood, and a place to provide drinking water ready for consumption from RO Drinking Water Filtration Services. The problem with this raw water source is that the water tastes sour when consumed. However, an alternative solution to this problem has been found, namely through the use of existing RO Filtration Services and through the provision of Terra Water ceramic water filter equipment which are placed in two places, namely Laduma Pinge and Pura Puseh. In addition to helping improve access to clean water for the community through the provision of ceramic water filter equipment, a socialization program was also carried out in an effort to increase public awareness regarding the availability and management of clean water suitable for consumption.*

**Keywords :** clean water, healthy life, pinge village

## 1. Pendahuluan

Saat ini desa wisata menjadi suatu agenda prioritas yang dikembangkan oleh pemerintah pusat Indonesia dikarenakan memberikan variasi destinasi wisata yang lebih dinamis. Pengembangan pariwisata yang ideal akan memperhatikan pelestarian lingkungan, melibatkan peran pemerintah, dan masyarakat lokal (Palimbunga, 2018). Adanya pengembangan dari desa wisata menjadikan terjadinya suatu penyerapan tenaga kerja dari

masyarakat lokal dan dapat meningkatkan pemahaman tentang pariwisata serta meningkatkan kondisi perekonomian masyarakatnya.

Pengembangan desa wisata didasari dengan adanya potensi-potensi yang ada di desa dengan keunikan dan daya tariknya yang mampu diperdagangkan sebagai produk wisata untuk menarik wisatawan berkunjung ke lokasi desa tersebut (Manajemen et al., 2020). Pada hakekatnya kekayaan alam, seni budaya, tradisi masyarakat dan keanekaragaman potensi kepariwisataan berupa berbagai fasilitas yang dimiliki daerah dapat menjadi modal dasar pengembangan dan pembangunan kepariwisataan (Aulia et al., 2021). Menurut Rizkiyanto dan Topowijono (2018), praktek pengembangan desa wisata di Indonesia sudah banyak memunculkan desa wisata di berbagai daerah berdasarkan kepada potensi desanya masing-masing, setidaknya sampai tahun 2016 sudah ada 576 desa wisata sungai, 165 desa wisata irigasi, 374 desa wisata dana (Herdiana, 2019). Jumlah desa wisata bisa semakin meningkat apabila pengembangan ini dapat didukung dan dilakukan oleh pemerintah di daerah masing-masing. Menurut Wearing (2001), keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal (Heny et al., 2018). Dalam pengembangan desa wisata, masyarakat lokal sangat berperan penting karena sumber daya dan keunikan dari tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata.

Pengembangan pariwisata di pedesaan didorong oleh tiga faktor (Damanik 2013). Faktor pertama yaitu wilayah pedesaan yang memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik. Masyarakat pedesaan yang masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya serta topografi yang cukup serasi. Faktor kedua, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh berbagai jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan. Faktor ketiga, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal belum dilakukan secara optimal (Istiyanti & Stasiun Lapangan Agro Kreatif Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2020).

Adapun penelitian yang serupa dengan penelitian ini yaitu penelitian yang ditulis oleh Made Heny Urmila Dewi dan kawan-kawan dengan judul "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih, Tabanan, Bali". Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dimulai dari persamaannya, yaitu sama-sama mengangkat topik mengenai peran dan partisipasi suatu kelompok dalam pengembangan desa wisata. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu dilakukan di Desa Wisata Jatiluwih, Tabanan sedangkan penelitian saat ini dilakukan di Desa Wisata Pinge, Tabanan.

Penelitian ini penting karena mengingat banyaknya perkembangan desa wisata yang ada di Indonesia khususnya di Bali dan pastinya memiliki permasalahan yang berbeda-beda dari berbagai aspek. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis kepada pembaca dan manfaat praktis yang diberikan kepada para pemerintah atau orang-orang yang ingin memecahkan masalah dalam bidang atau permasalahan yang serupa atau sejenis dengan penelitian ini. Adapun teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini, diantaranya: Teori Pariwisata, menurut Mathieson & Wall dalam Pitana dan Gayatri (2005), bahwa pariwisata adalah kegiatan perpindahan orang untuk sementara waktu ke destinasi diluar tempat tinggal dan tempat bekerjanya dan melaksanakan kegiatan selama di destinasi dan juga penyiapan-penyiapan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka. Teori Desa Wisata, menurut Nurtyanti (Dalam Yulianti & Suwandono, 2016) desa wisata merupakan wujud kombinasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dikemas dalam suatu pola kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara tradisi yang berlaku sehingga menjadikan desa tersebut sebagai tujuan wisata. Teori Kearifan Lokal, menurut Wibowo (2015:17), kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri.

Di Indonesia khususnya provinsi Bali sudah banyak desa yang dijadikan desa wisata, salah satu contohnya adalah Desa Wisata Pinge. Desa Wisata Pinge merupakan desa wisata

yang terletak di Banjar Pinge, Desa Baru, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. Memiliki keindahan alam yang sangat indah dan asri khas pedesaan. Secara geografis Desa Wisata Pinge terletak kurang lebih 34 km dari Kota Denpasar. Desa Wisata Pinge berada pada 80° 23' 56,2704" LS dan 115° 10' 52,5648" BT dengan batas wilayah administratif yaitu batas utara Desa Apuan, batas timur Desa Lulus, batas selatan Desa Tua, dan batas barat Desa Payangan. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 140 hektar, dan berada ditinggikan 500 meter di atas permukaan laut dengan jumlah penduduk 164 KK atau sekitar 800 orang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran masyarakat yang ada di Desa Pinge dalam upaya pengembangan Desa Wisata Adat Pinge?. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis peran masyarakat yang ada di Desa Pinge dalam upaya pengembangan Desa Wisata Adat Pinge.

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan penulis yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif melalui sarana survey dan wawancara mendalam terhadap penggunaan air baku dan air minum oleh masyarakat Desa Wisata Pinge. Wawancara dilakukan dengan masyarakat setempat untuk mendapatkan informasi tentang kondisi air yang dihadapi masyarakat. Proses penilaian dan pengecekan data dilakukan selama penelitian berlangsung.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Penggunaan air bersih (baku) di Desa Pinge bergantung pada PAM Desa (Perusahaan Air Minum Desa) Desa Baru dan penyediaan air minum untuk konsumsi berasal dari jasa filterisasi air RO (Reverse Osmosis) oleh masyarakat setempat. Lalu, pengertian daripada air bersih dan air minum memiliki pengertian yang sama, air tersebut dipergunakan untuk keperluan sehari-hari masyarakat dengan standar kualitas sesuai Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) RI No. 492/Menkes/per/IV/2010 mengenai syarat-syarat kualitas air bersih (Usamah & Djaib, 2019).

Telah didapatkan hasil survey air baku dan air minum Desa Pinge, bahwa sebagian warga desa masih mengkonsumsi air baku sebagai air minum, meskipun sudah tersedia jasa penyedia filterisasi air minum RO di Desa Pinge. Air baku dikonsumsi secara langsung maupun diolah terlebih dahulu dengan cara dimasak atau direbus baik itu menggunakan media kompor atau kayu bakar. Perlu diketahui bahwa air baku tidak sepenuhnya bersih dan terbebas dari bakteri meskipun berasal langsung dari mata air. Pencemaran atau kerusakan mata air dipengaruhi oleh tekanan lingkungan, permasalahan lingkungan, dan bencana ekologis. Persoalannya adalah kualitas air permukaan sekarang ini cenderung menurun, baik karena adanya limbah cair yang berupa limbah domestik maupun limbah industri, serta sampah.

Air minum pada dasarnya harus memenuhi syarat-syarat antara lain, tidak memberi rasa, tidak berwarna, tidak berbau dan suhu diantara 20°-25° C (Usamah & Djaib, 2019). Air yang layak minum cenderung berasa tawar ataupun tidak meninggalkan rasa pada saat dikonsumsi, namun, menurut warga setempat rasa air yang dikelola oleh PAM Desa cenderung meninggalkan rasa masam ketika dikonsumsi. Karena sudah terbiasa dengan kualitas air tersebut, warga setempat tidak ada yang mengeluh maupun mengkhawatirkan permasalahan tersebut.

Permasalahan air minum di Desa Pinge dapat ditangani dengan adanya jasa filterisasi air RO, kendati demikian melalui program kerja Terra Water penulis menghadirkan alternatif solusi pemurnian sumber air setempat dengan membagikan filter air berbahan dasar tanah liat guna menjaga kualitas air minum siap konsumsi pada objek-objek vital yang ada di desa sehingga dapat diakses sehari-harinya oleh warga setempat. Filter air Terra Water ditempatkan pada lokasi vital seperti Pura Dalem Desa Pinge dan Balai Banjar Desa Baru agar dapat dipergunakan dalam menyokong kegiatan yang berlangsung disana.

Terwujudnya suatu komitmen oleh masyarakat dalam menjaga sumber mata air bersih serta pola hidup sehat akan meningkatkan usia harapan hidup seorang individu. Didukung dengan pernyataan bahwa Desa Pinge merupakan desa terbersih di Kabupaten Tabanan menunjukkan bahwa Desa Wisata Pinge menyandang gelar tersebut karena mempunyai

komitmen dan kesungguhan warga desanya dalam menjaga kebersihan dan menerapkan pola hidup sehat. Bahkan, Desa Pinge juga menyandang predikat sebagai “Pusat Rekreasi Wisata Berbasis Energi Terbarukan” (diakses pada Website Bali Travel News: <https://bali-travelnews.com/desa-pinge-resmi-jadi-pusat-rekreasi-wisata-berbasis-energi-terbarukan>)

Filter air yang dibagikan merupakan Filter Basic milik Terra Water yang dapat dipergunakan kurang lebih selama dua tahun lamanya. Dengan proses maintenance yang tergolong mudah diharapkan dengan penyaluran filter air tersebut dapat membantu penyediaan sumber air bersih yang layak konsumsi agar nantinya dapat mendorong peningkatan kesehatan warga Pinge melalui air bersih tersebut. Sehingga, taraf kesehatan di Desa Pinge dapat terjamin dengan bantuan berupa pengadaan filter air di objek-objek vital. Filter air Terra Water memfilterisasi sumber air baku maupun sumber air mentah menggunakan bahan tanah liat sebagai medianya dan material colloidal silver. Penggunaan filter air Terra Water dapat menghasilkan air bersih sebanyak dua liter air setiap jamnya dan maksimal dapat menampung air sebanyak 7liter air dalam pot keramik dalam sekali proses filterisasi, namun daya tampung pada kontainernya bisa menampung hingga total kurang lebih 20liter air.

Kesadaran warga dalam menjaga kualitas air minum konsumsi tentunya dapat diusahakan untuk keberlangsungan hidup ke depannya. Penyediaan air bersih tentunya akan berdampak secara langsung terhadap awareness warga setempat mengenai pentingnya ketersediaan air bersih siap konsumsi untuk keberlangsungan hidup warga Desa Pinge dalam jangka panjang. Untuk itu diadakan sosialisasi agar masyarakat dan industri tidak membuang limbah cair maupun sampah ke air permukaan demi terwujudnya sumber air yang layak konsumsi baik bagi warga desa maupun wisatawan yang berkunjung ke desa.

Meskipun demikian, penyediaan fasilitas yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan masyarakat sudah diupayakan dengan baik oleh Pemerintah Desa setempat sehingga penanganan kesehatan karena suatu penyakit tertentu baik yang tercerna melalui makanan maupun dari air minum konsumsi masyarakat telah tersedia dan mudah diakses. Dalam pernyataan yang dikemukakan oleh narasumber saat wawancara langsung didapatkan hasil survey yang mana keluhan penyakit yang diderita warga setempat diantaranya ialah diare ringan dikarenakan oleh konsumsi makanan (terutama pada studi kasus manula) dan penanganan pertolongan pertama yang dilakukan dengan metode pengobatan tradisional dengan media tanaman herbal. Namun, apabila tidak kunjung sembuh warga desa Pinge biasanya akan pergi ke Puskesmas terdekat yang lokasinya tidak terlalu jauh kurang lebih satu kilometer dari kawasan Desa Adat Pinge.

Pentingnya penyediaan air bersih bagi kelangsungan hidup warga menjadi tolak ukur taraf kesehatan warga Desa Pinge, kemudian berdasarkan data dari Direktorat Jendral Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum menyatakan bahwa standar kebutuhan air minum untuk masyarakat pedesaan adalah 60 liter/hari/orang. Dengan intensitas konsumsi air bersih warga desa tersebut tentunya diperlukan kebijakan pengelolaan filterisasi air bersih siap konsumsi, tercermin pada tersedianya jasa penyedia filterisasi air minum RO (Reverse Osmosis) di Desa Pinge, terlebih dengan adanya peranan filter air Terra Water di beberapa objek vital di Desa Pinge sekiranya dapat membantu pemenuhan kebutuhan akan air bersih setiap harinya.

Dengan demikian, penulis mengharapkan nantinya dengan penyerahan filter air Terra Water tersebut dapat membantu upaya pemenuhan air bersih yang aman untuk dikonsumsi serta dapat meningkatkan taraf kesehatan masyarakat Desa Pinge dengan menjaga pola hidup sehat. Halnya pada testimoni penggunaan filter Terra Water dapat meminimalkan masuknya organisme seperti bakteri maupun kontaminan lain (kontaminasi logam berat pada air), filter tersebut membantu suatu proses desinfeksi surya dan klorinasi yang terjadi pada sumber mata air. Dengan kampanye konsumsi air bersih yang aman dapat meminimalkan juga resiko penyakit-penyakit pada anak usia dini seperti gangguan tumbuh kembang ‘stunting’, diare, kolera, disentri, tifoid dan gangguan pencernaan lainnya.

#### 4. Simpulan dan Saran

Sebagai kebutuhan utama manusia, permintaan terhadap ketersediaan air bersih akan terus meningkat. Tingkat permintaan terhadap air bersih yang terus naik menimbulkan berbagai permasalahan ketika persediaan air tidak mampu memenuhi kapasitas permintaan yang ada. Selain itu, ditambah dengan adanya pencemaran air di beberapa wilayah, baik di perkotaan maupun pedesaan. Minimnya ketersediaan air dan akses masyarakat untuk mendapatkan kualitas air yang baik mengakibatkan masalah serius, salah satunya di bidang ekonomi. Banyak kerugian yang dialami di Indonesia secara ekonomi yang diakibatkan oleh wabah penyakit, kematian balita, dan penambahan biaya pengolahan air dikarenakan kondisi sanitasi yang buruk. Dengan memepertimbangkan kendala-kendala tersebut, perencanaan pembangunan air bersih perlu memperhatikan sarana pengolahan air bersih dan keterlibatan masyarakat dalam pemeliharannya.

Pengolahan sumber air di Desa Pinge sendiri bergantung pada PAM Desa yang dikelola oleh BUMdes. Desa Pinge juga memiliki jasa filterisasi air minum yang memanfaatkan teknologi Reverse Osmosis (RO) untuk menyediakan air minum yang siap dikonsumsi dengan melewati proses penyaringan dan sebagai alternatif solusi bagi permasalahan-permasalahan sumber air baku, seperti rasa asam jika dikonsumsi secara langsung. Selain Jasa Filtrasi RO, terdapat alternatif solusi lainnya yang dihadirkan melalui Program Kerja Terra Water untuk membantu memberikan akses air minum yang bersih dan gratis yang tersebar di dua tempat vital di Desa Pinge, yaitu Laduma Pinge dan Pura Puseh. Air dari proses filtrasi menggunakan filter air Terra Water aman untuk dikonsumsi dikarenakan alat tersebut mengandung 3 material utama, yaitu tanah liat dengan pori-pori mikroskopis pada bagian dalam filter guna memerangkap mikroorganisme berbahaya, karbon aktif yang berfungsi untuk menghilangkan bau dan tampilan kotor, dan koloidal perak yang berfungsi untuk membunuh kontaminan berbahaya dalam air. Selain membantu menyediakan akses masyarakat untuk mendapatkan air bersih melalui produk filter air, diperlukan juga upaya peningkatan kesadaran masyarakat yang nantinya akan banyak terlibat dalam pemeliharaan air bersih di Desa Pinge dan upaya tersebut dilakukan melalui program sosialisasi terkait air dan sanitasi.

#### Daftar Pustaka

- Faisal Awaludin Fs, F. (2015). Permasalahan Pencemaran dan Penyediaan Air Bersih di Perkotaan dan Pedesaan Fauzy Faisal Awaludin AS.
- Usamah, M., & Djaib, F. (2019). Efektivitas Tingkat Pelayanan Dalam Pengelolaan Air Bersih Pada Perusahaan Daerah Air Minum Pdam Desa Saketa Kecamatan Gane Barat (Vol. 12).
- RAHARJO, M. S. (2022). *EVALUASI FAKTOR KEBERHASILAN IMPLEMENTASI TEKNOLOGI BERSIH PADA GREEN MANUFACTURING IKM BATIK WIRADESA* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).
- Puryana, I., & Agustini, N. P. *MONOGRAF Kandungan Gizi dan Keamanan Pangan Makanan Tradisional Bali Study di Kabupaten Buleleng.*
- Setyabudi, R. G. (2017). Analisis strategi promosi kesehatan dalam rangka meningkatkan kesadaran hidup sehat oleh rumah sakit jiwa daerah Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah.
- Nurmahmudah, E., Puspitasari, T., & Agustin, I. T. (2018). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak sekolah. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 46-52.
- Suprpto, S., & Arda, D. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 1(2), 77-87.
- Humaizi, H., & Yusuf, M. (2021). Peningkatan Kesadaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anggota Karang Taruna Desa Paya Rengas Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*, 19(1), 146-153.